



Eksistensi Kesenian Ronggeng di Nagari Simpang Kecamatan Simpang Alahan Mati Kabupaten Pasaman

Erika Andela Br Sitepu

Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Andalas

Email: erikaandela10@gmail.com

Abstrak: Ronggeng is usually known as a traditional art that only develops in Java, in fact this art is also found in the Simpang community, Simpang Alahan Mati District of West Pasaman Regency in West Sumatra. Here, Ronggeng is performed at a wedding ceremony combined with Minangkabau customs, even the residents claim this art is an art that is in demand by the Nagari Simpang community. In this regard, researcher is interested in studying what causes the Ronggeng exists in Nagari Simpang, which is much influenced by Minangkabau culture. The purpose of this research is to describe the social practice of Ronggeng art in the Simpang community, the enabling structure for the existence of Ronggeng art and to see the role of the agency in this art performance. For that, structuration theory and qualitative research using observation and in-depth interviews were used. The results of this study indicate that Ronggeng is performed in Minangkabau traditional ceremonies, such as parties, circumcision of the apostle and batagak rumah (establishing a new house), including in events commemorating 17 August. This art is accepted in the local community because it is understood by local and their leaders as being in accordance with Minangkabau traditional values.

Key words: Ronggeng, social structure, Agency, adoption of foreign art, diffusion of arts

A. PENDAHULUAN

Interaksi sosial berbuah kontak antarorang berbeda suku bangsa lumrah terjadi di Indonesia. Kontak antar etnis bermula dari kontak-kontak antar individu sehingga memungkinkan terjadinya kontak antar kelompok etnis, yaitu melalui proses komunikasi dan interaksi, yang pada gilirannya mengakibatkan terjadinya integrasi budaya yang berkelanjutan (Hasnadi 2011:3). Salah satu konsekuensi dari kontak antar orang berbeda kebudayaan itu adalah difusi kesenian seperti yang terjadi dalam masyarakat di Kabupaten Pasaman Barat. Disini kesenian Ronggeng yang dikenal ada di Pulau Jawa berkembang pesat.

Keberadaan kesenian ronggeng di Pasaman ada hubungan dengan tradisi ronggeng yang ada di Jawa, hubungan ini khususnya dapat dibuktikan dari pemberian nama, yaitu ronggeng. Kata ronggeng berasal dari nama yang secara representatif dimiliki oleh orang yang menetap di Pulau Jawa.

Hadirnya kesenian ronggeng ke Kabupaten Pasaman sekitar tahun 1931, kesenian ini dibawa dari pulau Jawa dan didatangkan oleh tentara Belanda, dengan maksud menghibur para pekerja di perkebunan karet. Kesenian ini ditemukan pada

salah satu Nagari di Kabupaten Pasaman, yakni Nagari Simpang Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kabupaten Pasaman. Dari tahun ke tahun kesenian ronggeng terus mengalami perkembangan dan selalu mengisi acara pada upacara adat Minangkabau. Akibat kesenian ronggeng banyak diminati dan disukai oleh masyarakat, maka terbentuklah beberapa group-group baru kesenian ronggeng. Hanya saja keseluruhan group ronggeng di nagari ini memiliki tingkat keaktifan yang berbeda-beda.

Keaktifan kelompok dilihat dari intensitas latihan group, jumlah undangan yang diterima setiap bulannya dan prestasi yang pernah didapatkan. Suatu group dikatakan aktif jika menerima undangan lebih dari empat kali dalam sebulan, memiliki jadwal pertemuan group untuk latihan atau pertemuan biasa dalam sebulan sekali dan diperkuat lagi dengan prestasi yang diterima. Sementara kurang aktif, hanya menerima undangan pertunjukkan sekali dalam sebulan atau bahkan sekali dalam dua bulan. Sedangkan tidak aktif, dilihat dari telah lamanya group tersebut sudah tidak menerima undangan dan keanggotaannya pun sudah tidak jelas.

Salah satu group kesenian ronggeng yaitunya Pinang Serumpun yang dapat dikatakan aktif di Nagari Simpang, ditinjau dari jumlah undangan yang diterima setiap bulan dan prestasi yang pernah diraih. Sampai saat ini, group Pinang Serumpun masih banyak diminati oleh masyarakat di Nagari Simpang. Pinang Serumpun menerima undangan untuk mengisi acara hiburan rata-rata 20 kali dalam satu bulan dan menjadi salah satu perwakilan kesenian tradisional untuk menghadiri HUT TMI (Hari Ulang Tahun Taman Mini Indonesia) Jakarta yang ke 40 tahun pada tahun 2015 (Duakotopas.com Lubuk Sikaping diakses pada tahun 2015). Hingga saat ini pun kesenian ini masih banyak diminati oleh masyarakat Nagari Simpang.

Kajian tentang kesenian ronggeng bukanlah merupakan kajian yang baru. Banyak ditemukan kajian mengenai kesenian ronggeng, namun kajian yang telah ada tersebut lebih banyak menjelaskan tentang perkembangan kesenian ronggeng serta proses akulturasi budaya pada pertunjukkan kesenian ronggeng di Pasaman Barat (Eldila, 2014:8). Ditambah lagi hasil pembahasan dominan memaparkan kondisi kesenian ronggeng dari tahun ke tahun dan membahas proses akulturasi budaya pada kesenian ini. Dalam menjawab keberadaan kesenian ronggeng, penelitian sebelumnya belum menguraikan secara mendalam hal apa saja yang membuat kesenian ini bertahan hingga saat ini. Kemudian kajian selanjutnya membahas tentang, keadaan kesenian ronggeng Pasaman terdahulu dan sekarang, serta melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada pelaksanaan kesenian ronggeng (Pratama, 2015:4). Tetapi kajian-kajian mengenai keberadaan kesenian ronggeng yang dianalisa dari sudut pandang sosiologi, belum ada ditemukan oleh peneliti. Demikian juga kajian eksistensi kesenian yang membahas bagaimana munculnya praktik sosial kesenian dan melihat hubungan agen dan struktur dalam mempertahankan keberadaan kesenian tersebut, masih sangat terbatas.

Secara sosiologis eksistensi dapat dipahami sebagai penerimaan sosial. Disini penulis ingin melihat penerimaan Ronggeng di Luar Pulau Jaw dan hal yang menyebabkan penerimaan kesenian ini. Berbicara mengenai eksistensi atau keberadaan kesenian, tidak terlepas dari kesulitan atau hambatan yang diterima oleh agen, namun ia tetap mampu bertahan dan melestarikannya. Ditinjau dari teori

strukturasi Anthony Giddens menyatakan bahwa dalam kesenian ronggeng terdapat agen dan struktur yang saling berkaitan. Agen diartikan sebagai individu, yang mana pengurus, anggota group serta penonton yang menyaksikan kesenian ronggeng dan struktur adalah sesuatu yang ada diluar diri individu, seperti nilai-nilai dan aturan yang berada dalam kesenian ini

Group kesenian ronggeng memiliki beberapa upaya untuk mempertahankan eksistensinya dan tidak menyalahi segala aturan dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat di Nagari Simpang, walaupun pertama, kesenian ini telah memiliki perubahan, dari segi pemain, yang dahulunya pemain utamanya adalah laki-laki yang didandani seperti perempuan, namun sekarang telah digantikan oleh pemain perempuan. Kedua, kesenian ronggeng adalah kesenian tradisional yangmana secara umum kesenian tradisional sudah banyak diabaikan oleh masyarakat. Ketiga, terdapatnya beberapa group kesenian hiburan yang ada di Nagari Simpang, namun kesenian ini yang paling disenangi oleh masyarakat setempat. Dari beberapa permasalahan diatas tidak membuat kesenian ini menjadi luntur akan apresiasi dan memperhambat perkembangannya. Maka dapat diartikan, bahwa agen (Group Kesenian Ronggeng) memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk memberdayakan (*enabling*) struktur masyarakat di Nagari Simpang yang selama ini bersifat mengekang (*constrain*).

Oleh karena itu untuk menjawab masalah penelitian ini, peneliti menggunakan teori strukturasi dan melihat bagaimana agen dan struktur saling berhubungan dalam melakukan aktivitas serta struktur apa yang memberdayakan individu (pengurus kesenian ronggeng) untuk melintasi ruang dan waktu sehingga kesenian ronggeng tersebut mampu mempertahankan keberadaannya sampai saat ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesenian Ronggeng Pasaman

Sujana (2012:110) menyatakan kesenian ronggeng hadir dalam beberpa daerah memiliki hubungan dengan sistem "Tanam Paksa" yang diberlakukan oleh Belanda. Pemerintah Belanda pada saat itu mengupayakan bagaimana agar para buruh betah bekerja di beberapa daerah yang telah ditentukan oleh mereka. Strategi yang dilakukan oleh pemerintah Belanda adalah memberikan hiburan kepada buruh, salah satu hiburan yang dipertunjukkan adalah ronggeng. Oleh karena itu, kesenian ronggeng tidak hanya ditemukan didaerah jawa, namun tersebar juga pada daerah perkebunan karet di Pasaman dan Kalimantan Selatan, secara khusus di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Kesenian ini dikatakan sebagai ronggeng Pasaman supaya memiliki perbedaan dengan ronggeng yang ada di Jawa dan lagi pula kosa kata ronggeng tidak ditemukan pada kamus bahasa Minangkabau. Oleh karena itu penamaan ronggeng di daerah Pasaman disebut dengan "Ronggeng Pasaman". Demikian juga dari segi pemain, penampilan dan pakaian kesenian ronggeng yang ada di Pasaman dan Jawa memiliki beberapa perbedaan. Dalam penelitian (Eldila, 2016:91) menyatakan bahwa terdapat kekhasan pada kedua kesenian ronggeng di Jawa dan Pasaman dan hal ini akan menunjukkan suatu perbedaan, dimana pada masyarakat

Jawa kesenian ini, memiliki ciri khas yakni ronggeng dijadikan sebagai ritual untuk meminta kesuburan tanah, supaya hasil pertanian warga berlimpah ruah.

Pemain dalam kesenian ronggeng terdiri dari empat orang, tiga laki-laki dan satu perempuan. Keempat pemain ini bernyanyi dan menari secara berpasang-pasangan, dengan gerakan maju dan mundur serta ke kiri dan ke kanan, gerakan tersebut disesuaikan dengan lantunan musik. Dalam pertunjukan kesenian ini, tidak menutup kemungkinan penonton juga memiliki kesempatan untuk mengambil bagian dalam hal menari, bernyanyi dan berbalas pantun. Dapat disimpulkan bahwa terjalinnya relasi dan komunikasi antar pemain dan penonton.

Kesenian ronggeng biasanya dipertunjukkan pada upacara adat masyarakat Pasaman, baik di acara nikah kawin, sunat rasul dan syukuran rumah baru. Selain itu kesenian ini juga sering ditampilkan pada acara kepemudaan yang selalu diadakan pada moment 17 Agustus dan Hari Raya Idul Fitri. Kemudian karena kesenian ronggeng adalah identitas budaya masyarakat Pasaman, maka pemerintahan Kabupaten Pasaman juga selalu mengadakan *event* festival budaya yang terkadang dilakukan pada hari ulang tahun Kabupaten Pasaman.

Sebenarnya kesenian ronggeng di Kabupaten Pasaman pernah mengalami kekurangan peminat, bahkan sekarang juga dapat kita temukan di beberapa nagari bahwa kesenian ini sudah tidak digunakan lagi. Hal ini dikarenakan hadirnya kesenian terbaru yakni orgen tunggal. Artinya posisi eksis ronggeng terdahulu telah diganti oleh orgen tunggal. Akan tetapi pada beberapa Nagari juga kesenian ini masih tetap diminati, salah satu daerahnya yaitu Nagari Simpang.

Eksistensi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi dari eksistensi itu adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Jika dilihat dari asal kata eksistensi, eksistensi memiliki arti yakni *exitere*, yang artinya keluar dari. "melampaui" atau "mengatasi". Jadi ringkasnya eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Jadi eksistensi memiliki arti adanya dan keberadaan yang mengandung unsur kemampuan dalam bertahan, ditengah perubahan dan perkembangan yang hadir.

Dikaitkan dengan kajian ini, kesenian ronggeng di Nagari Simpang Kecamatan Simpang Alahan Mati Kabupaten Pasaman bahwa berkembang dan hidupnya kesenian ini secara sosiologis tidak terlepas dari dukungan lingkungan terhadap pertunjukan kesenian ronggeng. Dengan adanya respon atau tindakan diluar dari kesenian ini akan memberikan pembuktian bahwa keberadaan kesenian ini diakui di dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu kesenian ini, harus mampu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan sanggup untuk menyesuaikan dengan segala perubahan yang terjadi didalam masyarakat, supaya masyarakat dapat merasakan dan memberi respon terhadap apa yang dilakukan oleh individu atau agen yang terlibat dalam kesenian ini.

Kesimpulannya adalah semakin kuat pengaruh dari agen dan pemberian kesan terhadap nilai-nilai yang dianut yang mempengaruhi sikap masyarakat dalam lingkungannya adalah pengertian dari eksistensi itu sendiri. Jadi jika kesenian ronggeng tersebut mampu memberikan pengaruh yang besar dan

mengerti akan kesukaan lingkungannya serta dapat memunculkan ketertarikan dari tindakan agen terhadap masyarakat, maka makin eksislah kesenian ini.

Konsep mengenai eksistensi menurut penulis sangat cocok digunakan untuk menganalisis fenomena kesenian ronggeng yang ada di Nagari Simpang, karena kesenian ini masih mampu muncul dan berada serta memiliki kemampuan untuk bertahan ditengah perubahan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Era sekarang banyak dari kita yang sudah egan melirik kesenian tradisional, apalagi keadaan jaman yang sudah dikuasai oleh teknologi canggih, maka kondisi ini memberikan kemungkinan waktu dan pikiran masyarakat untuk mengelola produk-produk yang bersifat modernisasi.

Kerangka Teoretis

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Teori strukturasi mengintegrasikan antara agen dan struktur. Giddens menyatakan bahwa setiap riset dalam ilmu sosial menyangkut penghubungan tindakan (sering kali disinonimkan dengan agen) dengan struktur. Namun dalam hal ini tidak berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya (Ritzer dan Douglas, 2004:507).

Menurut Giddens, agen dan struktur tidak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah, agen dan struktur ibarat dua sisi mata uang logam. Seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Meskipun fokus analisis Giddens adalah praktik atau tindakan sosial, tapi ia berpendirian bahwa aktivitas bukanlah dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, namun secara terus menerus diciptakan ulang lewa suatu cara, dan dengan cara itu mereka menyatakan diri mereka sebagai aktor.

Dalam melakukan tindakan, Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*) dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*). Motivasi tak sadar berkaitan dengan keinginan atau kebutuhan yang berpotesi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri (Priyono dan Herry, 2002:28). Berbeda dengan motivasi tak sadar, "kesadaran diskursif" mengarah pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan kita (Priyono dan Herry, 2002:28).

Pada saat ini kesenian ronggeng telah berhasil menarik perhatian masyarakat, dibuktikan dengan meriah dan semaraknya suasana ketika pertunjukkan berlangsung dan hampir setiap pesta perkawinan yang terjadi di nagari ini, tidak lupa untuk mengundang kesenian ronggeng. Dalam proses pelaksanaannya, kesenian ini memiliki aturan-aturan dan cara yang dilakukan untuk mendapatkan respon yang positif, seperti adanya ketertarikan dan kegembiraan ketika menyaksikan pertunjukkan ini. Aturan dan cara yang dilakukan oleh agen dalam kesenian ronggeng ini terus direproduksi dan dimodifikasi sehingga menciptakan sebuah realitas sosial.

Memutuskan untuk memilih teori strukturasi Anthony Giddens ini, supaya penulis dapat membahas fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat secara terus menerus dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. Strukturasi melihat kesenian ronggeng sebagai kesenian tradisional, tampaknya sudah hadir sebagai tradisi hiburan bagi masyarakat dalam upacara adat atau non-adat yang dilakukan. Disamping itu, setiap adanya pertunjukkan kesenian ini, segenap warga berupaya untuk menyediakan waktunya agar dapat menyaksikan pertunjukkan kesenian ini. Kondisi ini terjadi, karena adanya hubungan kuat antara agen dan struktur. Walaupun demikian, dalam pelaksanaan kesenian ronggeng ini, tentunya ada struktur yang memberdayakan dan mengekang.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan Dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kualitatif telah digunakan, karena penelitian ini berusaha untuk menemukan konteks dari penerimaan Reonggeng di wilayah lain. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis informasi yang berupa kata kata dan perbuatan manusia. Penelitian kualitatif juga bisa memahami makna yang diberikan oleh individu-individu terhadap sesuatu dan konteks makna itu (Silverman dalam Afrizal 2014:30). Teknik pengumpulan data yang telah digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi.

Wawancara mendalam telah dilakukan dengan informan. Cara penulis mendapatkan informan penelitian adalah dengan cara disengaja, yang dalam bahasa Inggris disebut *purposive*. Mekanisme disengaja adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti harus menetapkan kriteria terlebih dahulu siapa yang akan menjadi informan penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti harus sudah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan. Mengikuti tipologi Afrizal (2014), informan dibagi dua: informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat dapat dijadikan sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Sedangkan informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku dapat dikatakan sebagai subjek penelitian si penulis. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah pemain dalam kesenian ronggeng *bundo kanduang* dan pinang serumpun. Berikut kriteria informan pelaku:

1. Pemain yang telah bergabung dalam group kesenian lebih dari lima tahun
 2. Pemain yang aktif, artinya selalu ikut dalam mengisi pertunjukkan kesenian
 3. Pemain yang posisinya dominan dalam kesenian, seperti protokol kesenian
- Sementara itu, untuk informan pengamat adalah penduduk Nagari Simpang.

Berikut kriteria informan yang telah ditentukan:

1. Tokoh masyarakat, seperti wali nagari dan sekretaris nagari
2. Tokoh adat, seperti *Niniak Mamak* dan *Bundo Kanduang*
3. Anggota masyarakat yang lebih dari lima kali menyaksikan pertunjukkan kesenian ronggeng.
4. Anggota masyarakat yang lebih dari dua kali mengundang kesenian ronggeng

Observasi dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengamati informan dengan menggunakan panca indera agar dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan. Data yang diobservasi penulis adalah aktivitas yang terjadi dalam pertunjukkan Kesenian ronggeng baik dari segi persiapan yang dilakukan oleh pemain kesenian sebelum pertunjukkan dimulai, gaya tari yang diperankan oleh penari ronggeng, kegembiraan penonton menyaksikan kesenian ronggeng dan interaksi yang terjadi antara pemain dan penonton. Dalam melakukan observasi penulis melakukan secara dua kali, observasi pertama sesudah seminar proposal diadakan pada tanggal delapan sampai dengan 22 April dan observasi kedua dilakukan pada tanggal enam Juni sampai 18 Juni. Ketika di lapangan penulis mengamati dan menetap langsung di lokasi penelitian selama waktu penelitian berlangsung.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Praktik Sosial Kesenian Ronggeng

Ronggeng dikatakan sebagai praktik sosial karena aktivitas ini dilakukan secara berulang-ulang dan terpola di tengah-tengah masyarakat, khususnya pada masyarakat Minangkabau yang menetap di daerah Pasaman. Untuk lebih jelasnya berikut kesenian ronggeng muncul sebagai praktik sosial:

Praktik Sosial Ronggeng dalam Upacara Adat Minangkabau

Pertunjukkan kesenian ronggeng selalau hadir pada upacara adat Minangkabau seperti acara *Baralaek* (penyelenggaraan pesta pernikahan), Sunat Rasul, *Batagak Kudo kudo* dan upacara turun mandi. Kesenian ronggeng hadir sebagai sarana hiburan pada tradisi tersebut. Mayoritas warga Nagari Simpang memilih kesenian ronggeng untuk mengisi acara pada tradisi adat yang dilakukan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, penulis melihat bahwa cukup banyak kesamaan konsep pertunjukkan dalam berbagai acara adat yang dilakukan, yang mana selama di lapangan penulis menghadiri pertunjukkan kesenian ini pada acara *baralek* dan sunat rasul. Perbedaannya hanya terlihat dari segi pesan yang disampaikan oleh protokol, dengan kata lain, jika pertunjukkan ditampilkan pada acara *baralek*, maka protokol memberikan ucapan selamat menempuh hidup baru kepada pengantin dan saat acara sunat rasul, maka protokol menyampaikan kata-kata penguatan kepada si anak serta memberikan harapan supaya kelak ia menjadi anak yang soleha.

Pertunjukkan kesenian ini biasanya dilakukan pada malam hari dan berlangsung hingga dini hari. Pada umumnya, tempat pertunjukkan dilakukan di halaman terbuka tanpa menggunakan panggung. Menurut Ijun salah satu anggota dalam kesenian ronggeng, hal ini dilakukan supaya kegiatan menari berlangsung secara leluasa. Namun, terdapat sebagian warga yang menyediakan panggung untuk tempat pertunjukkan. Ruang pertunjukkan kesenian ronggeng ditentukan oleh warga yang mengadakan tradisi adat, karena faktanya, terdapat warga yang menyediakan panggung dan sebaliknya.

Menurut Yuliati yang pernah mengundang kesenian ronggeng sebanyak tiga kali menyatakan bahwa, jikalau tidak mengundang kesenian ini dalam upacara

adat Minangkabau maka ada sesuatu yang kurang dalam penyelenggaraan tradisi tersebut. Hal ini terjadi karena kesenian ini sudah biasa digunakan, yang artinya menjadi tradisi pada masyarakat di Nagari Simpang dan kehadiran kesenian ini pun menjadikan suasana malam *bainai* lebih berwarna. Kemudian, melihat juga bahwa acara *baralek* identik dengan keramaian, maka perlunya ditampilkan pertunjukkan hiburan supaya tamu yang hadir tidak merasa bosan.

Penulis melihat bahwa keterulangan pertunjukkan kesenian ronggeng didukung oleh upacara adat Minangkabau, dengan kata lain, upacara adat Minangkabau hadir sebagai ruang terjadinya praktik sosial kesenian ronggeng. Oleh karena itu, hingga sampai saat ini, kita tidak heran lagi jika kesenian ini masih tetap bertahan di Kabupaten Pasaman, secara khusus di Nagari Simpang.

Praktik Sosial Ronggeng dalam Kegiatan Non-Adat

Selain tampil pada upacara adat Minangkabau, kesenian ronggeng juga sering dipertunjukkan pada acara kepemudaan seperti yang ditampilkan pada moment hari kemerdekaan (17 Agustus) dan hari libur nasional seperti Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Demikian juga dengan festival budaya yang selalu dilakukan ketika acara hari ulang tahun Kabupaten Pasaman atau acara perlombaan maupun pertunjukkan group kesenian tradisional di tingkat kabupaten atau provinsi.

Dalam acara kepemudaan, kesenian ini dipertunjukkan atas inisiatif group kesenian ronggeng di Nagari Simpang dan dukungan dari pemerintah nagari serta tokoh masyarakat. Dalam mempersiapkan keperluan dalam pertunjukkan, misalnya panggung atau halaman yang dijadikan sebagai tempat pertunjukkan, biasanya dikerjakan oleh pemain group kesenian dan dibantu pemuda setempat. Sementara group kesenian ronggeng tidak menerima tarif dari masyarakat, karena hal ini dilakukan atas dasar kesukarelaan, tetapi sesekali beberapa masyarakat yang menjadi penonton acap kali dengan sukarela memberikan sumbangan setelah pertunjukkan selesai.

Suasana pertunjukkan kesenian ronggeng pada acara kepemudaan tercipta dengan sangat meriah. Hal ini disebabkan karena beberapa dari masyarakat Nagari Simpang yang merantau kembali liburan ke kampung halaman. Jadi untuk mengobati rasa rindu akan tradisi di kampung halaman, seperti pertunjukkan kesenian, maka tidak dilewatkan pertunjukkan kesenian ronggeng yang berlangsung pada *moment* dimana mereka para perantau kembali ke kampung halaman. Penulis melihat dari beberapa postingan pertunjukkan kesenian ronggeng ke media sosial seperti facebook dalam akunnya Yose Rizal, Syiwal, Adip dan yang lain, terlihat bahwa banyak perantau yang mengomentari dan mengapresiasi tradisi lama yang masih berkembang dan menyampaikan kerinduan ingin menyaksikan pertunjukkan secara langsung. Demikian juga menurut cerita dari Novialita, bahwa suasana pertunjukkan kesenian dalam acara kepemudaan sangat meriah dilihat dari warga yang berbondong-bondong pergi ke acara pertunjukkan.

Dalam festival budaya, kesenian ronggeng selalu diberikan wadah untuk tampil pada pertunjukkan budaya atau perayaan hari ulang tahun, seperti halnya group kesenian ronggeng Pinang Serumpun yang berangkat ke Taman Budaya pada tahun 2015. Pertunjukkan ini dilakukan sebagai ajang pengenalan budaya lokal pada Kabupaten Pasaman. Kemudian kesenian ronggeng Pinang serumpun

juga pernah menjadi perwakilan kesenian tradisional dari Sumatera Barat untuk berangkat ke Jakarta dalam rangka memeriahkan acara Ulang Tahun Taman Mini Indonesia pada tahun 2014. Demikian juga Kesenian ronggeng Ganto Pasaman, juga tampil pada acara Minangkabau *Culture and Art Festival* di Taman Ismail Marzuki pada tahun 2016. Kedua pertunjukkan ini berhasil membuat para penonton memukau dan mendapatkan perhatian yang besar, hal ini diungkapkan oleh perantau yang menetap di Jakarta dan turut menghadiri pertunjukkan kesenian ini.

Keagenan Dalam Praktik Sosial Kesenian Ronggeng

Giddens menyatakan bahwa aktor didalam praktik sosial, memiliki pengetahuan untuk berpikir bagaimana cara untuk menyebrangi beberapa ketersediaan struktur yang bersifat menghambat dalam praktik kesenian ronggeng. Oleh karena itu masyarakat dan pemain ronggeng di Nagari Simpang memiliki strategi tertentu dalam membungkus kesenian ini menjadi eksis dan lebih diminati masyarakat.

1. Interaksi Timbal Balik Antara Pemain dan Penonton

Interaksi antar penonton dengan pemain terlihat dalam berbagai hal, seperti protokol kesenian ronggeng meminta saran kepada penonton untuk lagu yang akan dinyanyikan dan menawarkan kepada penonton untuk menyumbangkan lagu dan ikut mengambil bagian dalam menari dan berpantun. Lewat cara ini, terkadang penonton tidak langsung mau, dengan beberapa alasan karena malu, tidak dapat bernyanyi atau hanya memiliki keinginan untuk menikmati pertunjukkan. Ketika kondisi ini terjadi, protokol acap kali menunjuk secara langsung salah satu penonton, dengan cara memanggil penonton dengan menyebutkan warna bajunya atau aktivitas yang dilakukan oleh penonton. Namun hal ini dilakukan, jika protokol tidak mengetahui identitas penonton. Cara ini biasanya berhasil membuat penonton mau untuk mengambil bagian dalam pertunjukkan kesenian ronggeng.

Kemudian, interaksi selanjutnya lewat pantun yang dinyanyikan oleh pemain ronggeng. Pantun yang sering dilagukan itu adalah pantun yang berisikan pujian atau ungkapan isi hati si pemain kepada penonton yang menjadi sasaran pada isi pantun. Pada kegiatan berbalas pantun ini dilakukan oleh penyanyi ronggeng sebanyak tiga orang. Pantun ini digunakan sebagai cara penyanyi ronggeng berkomunikasi kepada salah seorang penonton atau bahkan memperebutkannya dengan cara menyatakan perasaan si pemain kepada penonton. Kontak mata akan terjadi dalam kegiatan ini, karena sekali penyanyi ronggeng berpantun maka penyanyi tersebut akan melirik dan memberikan senyuman. Akibat dari cara unik ini, terkadang penonton, yang dijadikan sebagai sasaran tertawa dan bahkan tersipu malu. Tidak jarang juga penonton sering lari atau bersembunyi ketika dikenakan pantun, karena tersipu malu, hal ini lebih sering terjadi pada penonton perempuan yang masih dalam usia remaja.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis ketika menghadiri pertunjukkan kesenian ronggeng pada acara nikah kawin di Nagari Alahan Mati, bahwa penyanyi kesenian ronggeng menyapa salah seorang penonton perempuan dari kalangan anak remaja lewat pantun, misalnya penyanyi ronggeng menyapa penonton perempuan dengan memuji hidungnya yang mancung. Selanjutnya dibalas lagi dengan penyanyi yang kedua dengan memuji penonton yang sama

dengan menyapanya lewat warna baju yang dipakainya serta mengungkapkan perasannya. Kemudian, Penyanyi yang ketiga tidak mau kalah saing dengan penyanyi pertama dan kedua, oleh karena itu penyanyi yang ketiga menciptakan pantun yang lebih menarik pada penonton yang sama.

Demikian interaksi yang terjadi antara pemain dan penonton, tetapi jika pun penonton mau mengambil bagian dalam menari, menyanyi dan berpantun, satu atau dua orang penyanyi ronggeng akan tetap bertahan pada pertunjukkan, supaya kebrelangsungan pertunjukkan tidak kaku. Hal ini dikarenakan, tidak semua penonton dapat membangun kehangatan pertunjukan lewat nyanyian, tarian dan pantun. Penonton yang menari akan diberikan aksesoris seperti selendang yang dikalungkan pada leher.

Disinilah muncul, ketertarikan penonton pada kesenian ini, terlebih penonton juga dapat menyalurkan bakat dan mengekspresikan ungkapan hatinya lewat pantun dan lagu. Tentunya dengan adanya ketertarikan dan kegembiraan penonton membuat seluruh pemain ronggeng menjadi lebih bersemangat. Pemain ronggeng menyakini bahwa untuk menciptakan suasana yang hangat, maka hubungan emosional dan komunikasi antara penonton harus dibangun. Kondisi ini menyebabkan, pertunjukkan kesenian ronggeng senantiasa ditunggu oleh para masyarakat.

2. Lebih Menghibur Dibanding dengan Kesenian yang Lain

Di Nagari Simpang kesenian ronggeng dianggap sebagai salah satu kesenian yang paling laris dikalangan masyarakat. Hal ini dibuktikan bahwa, mayoritas warga di Nagari Simpang mengundang kesenian ronggeng untuk mengisi acara adat Minangkabau yang diangkat oleh warga Nagari Simpang. Bahkan terdapat salah satu group yakni Pinang Serumpun yang berasal dari Nagari Simpang, cukup sering diundang keluar nagari dan kecamatan. Kesenian ini juga dalam satu bulan mendapatkan kurang lebih 20 kali undangan yang diterima.

Dalam pertunjukkan kesenian ronggeng, hal yang paling ditunggu-tunggu adalah kegiatan berbalas pantun. Bagian ini yang membuat masyarakat terpenggil untuk menonton pertunjukkan kesenian ini. Karena dalam kegiatan berbalas pantun yang dilakukan oleh penyanyi ronggeng menciptakan suasana semakin semarak, karena pantun yang disampaikan adalah pantun secara spontan yang sesuai dengan kondisi dan keadaan di tempat pertunjukkan. Selain itu, bait demi bait pantun yang akan dinyanyikan oleh penyanyi ronggeng secara berbalasan membuat penonton semakin penasaran.

Berdasarkan penjelasan dari Novialita ketika pertunjukkan kesenian ronggeng Pinang Serumpun di Lubuk Sikaping dalam rangka merayakan hari ulang tahun Pasaman menyatakan bahwa penyanyi ronggeng berhasil membuat penonton bergembira dan penasaran, karena pada saat itu penyanyi ronggeng secara berbalasan menyanyikan pantun spontan yang mana isi pantunnya mengapresiasi program yang dilakukan oleh bupati Pasaman, seperti penyanyi ronggeng pertama menyatakan bahwa daerah Pasaman semakin maju masyarakatnya dan daerah Pasaman semakin baik, semenjak pemerintahan bupati yang sekarang.

Jadi untuk peralihan penyanyi pertama dan kedua membuat penonton menunggu dengan penasaran, pantun apalagi yang akan disampaikan. Respon yang terlihat dari bupati Pasaman adalah tertawa terbahak-bahak dan bahkan

ketika memberikan sambutan bupati Pasaman mengungkapkan secara khusus ucapan terimakasih kepada group ronggeng yang telah tampil.

Hal ini diperkuat juga dengan komunikasi antara penonton dengan pemain, sebagaimana yang telah dijelaskan penulis pada bagian sub bab sebelumnya. Selain itu, lantunan musik dalam pertunjukkan kesenian ronggeng mengundang semangat dan gairah bagi para pendengar kesenian untuk menari. Irama musik yang sering dipakai oleh pemain ronggeng adalah irama musik yang semarak, supaya dengan alunan musiknya dapat membuat penonton bersemangat dan menciptakan suasana yang meriah. Berdasarkan penjelasan informan Syiwal irama musik yang sering digunakan adalah irama musik melayu, namun dielaborasi dengan musik Minangkabau. Kemudian berdasarkan temuan dari Penyuluh Budaya Rayon Padang yang dituliskan oleh Mevi Rosdian menyatakan bahwa kesenian ronggeng irama musiknya memiliki beragam variasi, yang mana mengkombinasikan irama musik Minang dan Melayu serta ketika penghujung di musik ronggeng acap kali meniru cengkok lagu Jawa, namun tidak seluruhnya ditiru, sehingga irama musik ronggeng memiliki keunikan sendiri.

Selain itu, dari beberapa pertunjukkan kesenian yang sering ditampilkan di Nagari Simpang seperti kipano dan saluang memang memiliki tingkat komunikasi yang berbeda dengan penonton. Dimana ketika kipano dipertunjukkan hanya terfokus pada aktivitas yang ada dalam kipano seperti memainkan alat musik dan mengumandangkan alur cerita yang biasa dibawakan, demikian juga dengan saluang yang lebih mengedepankan kualitas bunyi dari alat musik yang dimainkan. Sedangkan pada organ tunggal, aktivitas yang terjadi hanya bernyanyi dan keberlangsungan pertunjukkan pun terkadang menimbulkan kontra bagi penonton. Karena saweran diperbolehkan ada, sehingga memungkinkan banyak dari kalangan penonton maju ke atas panggung dan akan menimbulkan ketidakteraturan. Kemudian, dari segi pakaian yang digunakan oleh artis organ tunggal juga terkesan tidak sopan, karena acap kali menggunakan pakaian yang ketat.

Pada kesenian ronggeng, aktivitas saweran tidak diperbolehkan. Aturan ini dibuat tentu menjaga kelancaran keberlangsungan acara. Lagi pula pada kesenian ronggeng penari perempuan harus menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup seperti menggunakan jilbab dan celana longgar. Aktivitas menari dilakukan secara berpasangan dengan penari perempuan harus menjaga kesopanan juga, seperti ketentuan yang telah disepakati yang mana tidak boleh bersentuhan.

Kesenian Ronggeng Diklaim Sebagai Kesenian Tradisional yang Populer di Nagari Simpang

Menurut cerita masyarakat Nagari Simpang bahwa kesenian ronggeng lah yang paling laris di Nagari Simpang, dibandingkan dengan kesenian yang lain. Hal ini dibuktikan bahwa kesenian ini selalu dijadikan sebagai sarana hiburan pada upacara adat yang dilakukan dan demikian juga dengan kegiatan non-adat seperti yang telah dijelaskan penulis pada sub bab kesenian ronggeng sebagai praktik sosial.

Kesenian ronggeng sebenarnya, masih menggunakan alat musik tradisional, tetapi agen dalam kesenian ini mampu untuk menciptakan irama yang menarik dan hal ini juga lah yang menjadi keunikan dan disukai oleh masyarakat. Ketersediaan

alat musik tradisional dan perlengkapan yang masih manual, tidak menjadikan agen untuk berpikir mengubah fasilitas ini kearah yang lebih modern, tetapi mereka mampu memikirkan cara yang lain untuk membentuk kesenian ini terkesan menarik yaitunya dengan mengedepankan interaksi yang kuat dengan penonton dan menciptakan pantun yang sekreatif mungkin dan cocok dengan suasana pertunjukkan. Sehingga kondisi ini membuat masyarakat dapat mengklaim secara mudah bahwa kesenian ronggeng adalah kesenian tradisional yang populer.

Penyebab Ronggeng Diterima

Giddens menyatakan bahwa dalam setiap praktik sosial yang dilakukan oleh agen, terdapat struktur yang memberdayakan. Dalam bagian ini penulis menemukan struktur yang memberdayakan kesenian ronggeng muncul sebagai praktik sosial.

Kesesuaian Kesenian Ronggeng dengan Nilai-nilai Minangkabau

Warga di Nagari Simpang secara bersama menyepakati bahwa kesenian ini hadir pada daerah Pasaman akan didukung secara penuh dan dilestarikan. Seperti yang dikatakan oleh Andermi selaku ketua pada group kesenian ronggeng bundo kanduang bahwa kesenian ini akan tetap dilestarikan dan mengajak seluruh masyarakat di Nagari Simpang untuk menjaga dan memperkenalkan kesenian ini. Menurut Andermi kesenian ini sangat cocok dengan nilai adat Minangkabau. Ia melihat bahwa masyarakat Minang secara khusus kaum laki-laki memiliki hobi untuk menyampaikan segala sesuatu yang ada di hatinya lewat kiasan, bahasa kiasan ini pada umumnya disampaikan lewat pantun. Disamping itu, penulis juga melihat pada postingan IDN Times pada tanggal 13 Maret 2017 menyatakan bahwa laki-laki minang dikenal dengan kemampuannya dalam menyampaikan isi hati lewat pantun yang diciptakan, bahkan hal ini terkadang terucap dengan spontan.

Selain itu, nilai yang terdapat dalam kesenian ronggeng yakni tidak diperbolehkannya penari perempuan mengambil ruang secara dominan dalam pertunjukkan kesenian, bahkan dahulunya posisi perempuan dalam pertunjukkan kesenian ronggeng tidak berlaku. Pada saat ini, perempuan telah mengambil bagian dalam kesenian ronggeng, dengan syarat menggunakan pakaian yang sopan (tidak ketat serta tertutup) dan demikian juga dengan gaya menari serta candaan yang dilakukan haruslah senonoh ketika pertunjukkan berlangsung. Pada observasi yang dilakukan oleh penulis, terlihat bahwa keberadaan perempuan tidak begitu dominan, karena jumlah penari perempuan dalam kesenian ronggeng hanya satu orang, yang artinya mayoritas penari laki-laki. Oleh karena itu, dalam pertunjukkan kesenian ronggeng, penari laki-laki yang lebih sering bernyanyi, berpantun serta menari.

Kemudian, salah satu tokoh yang berperan sebagai *Niniak Mamak* yakni Datuak Rajo Pengulu berpendapat bahwa, kesenian ini memiliki kesesuaian dengan falsafah Minangkabau. Musyair Zainuddin, (2013:31) menyebutkan bahwa *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah (ABS, SBK)* yang menjadi pedoman hidup orang Minang yang dideklarasikan pada awal abad ke-19. Dikatakan lagi oleh Datuak Rajo Pengulu bahwa kesenian ronggeng ini, tidak menyalahi falsafah ini, bahkan ia melihat kesenian ini cukup banyak memberikan pesan dan nilai agama lewat pantun yang disampaikan. Menariknya lagi, menurut Datuak bahwa protokol

dalam kesenian ronggeng sebelum melaksanakan pertunjukkan menyampaikan ucapan syukurnya kepada Nabi Rasulullah S.A,W.

Selain itu, penulis melihat bahwa orang Minangkabau memiliki prinsip hidup yakni "*Lamak diawak, katuju diurang*" yang artinya enak bagi kita disukai orang lain (Zainuddin, 2013:20). Berdasarkan penjelasan dari Syiwal bahwa, mayoritas pemain dalam kesenian ronggeng, memiliki keinginan untuk bergabung, karena memiliki hobi, yang artinya melakukan aktivitas ronggeng atas dasar kegemaran. Hal ini akan menghadirkan kesenangan yang istimewa bagi para pemain saat aktivitas kesenian ini berlangsung. Ditinjau dari cara atau strategi yang dilakukan oleh pemain kesenian ronggeng yang memberikan kepuasan bagi penonton, seperti penari dalam kesenian ronggeng berupaya terus untuk menciptakan pantun yang spontan, melakukan gerakan tari yang dapat membuat penonton merasa bergembira dan terkadang menyanyikan lagu sesuai dengan keinginan penonton. Kondisi ini akan menciptakan kesukaan bagi penonton untuk menyaksikan pertunjukkan tersebut. Disamping itu, penonton dilibatkan dalam pertunjukkan dengan cara mengundang penonton untuk menari serta menjadikan penonton sebagai objek dalam berpantun.. Penulis melihat bahwa, semangat dari pemain ronggeng terlihat semakin muncul, jika dari kalangan penonton merasa bergembira menyaksikan pertunjukkan tersebut.

Ronggeng Sesuai dengan Kesenian Minangkabau Sebagai Media Pembelajaran

Pada aktivitas kesenian ronggeng terdapat kegiatan berbalas pantun, yang mana pantun yang digunakan adalah sebagai lirik lagu tercipta secara spontan dan disesuaikan dengan pantun Minangkabau. Pantun dalam suku Minangkabau disebut sebagai bahasa kiasan yang sering digunakan oleh masyarakat Minang dalam menyampaikan sesuatu. Didalam ronggeng pantun sebagai unsur yang paling utama, dan sampiran serta isi dalam pantun tersebut terdapat pesan moral yang layak untuk didengarkan.

Dikatakan oleh Septarial bahwa dalam kesenian ronggeng terdapat beberapa variasi pantun salah satunya adalah pantun adat, dimana dalam pantun adat ini memiliki pesan moral untuk seluruh para pendengar dan pesannya akan lebih mudah juga diterima, karena disampaikan dalam bentuk nyanyian.

Seberapa banyak bait pantun adat yang selalu disampaikan pada saat pertunjukkan kesenian ronggeng, maka sebanyak itu juga pesan adat yang didapatkan oleh para penonton yang mendengarkan serta mengamati dengan baik. Hal ini menjadi suatu kesempatan juga bagi para pemain untuk menyalurkan pengetahuan tentang adat, terlebih salah satu penontonnya berasal dari kalangan remaja.

Selain itu, dalam pertunjukkan kesenian ini hal yang dilakukan tidak hanya sekedar menari, memainkan musik, menyanyi dan berbalas pantun, namun protokol dalam kesenian ronggeng juga menceritakan sejarah munculnya kesenian ini dan kenapa kesenian ini diklaim dengan istilah ronggeng. Hal ini dilakukan pada bagian awal pertunjukkan dan disetiap daerah yang mengundang kesenian ronggeng sejarah ini selalu disampaikan. Oleh karena itu mayoritas masyarakat di Nagari Simpang mengetahui secara singkat sejarah kesenian ini.

Kesenian Ronggeng Ditetapkan Sebagai Kesenian yang Diwariskan

Bagi masyarakat Nagari Simpang kesenian ronggeng adalah tradisi mereka yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka terdahulu, walaupun yang memperkenalkan pertama kali kesenian ini adalah orang Jawa, namun secara unsur yang ada didalam tradisi ini sudah sepenuhnya menggambarkan identitas masyarakat Minangkabau. Dapat kita temukan dari unsur yang paling penting didalam kesenian ini ialah berpantun, dimana pantun dikenal sebagai sastra lisan masyarakat Minangkabau.

Dianggap sebagai warisan generasi sebelumnya, maka warga Simpang memiliki komitmen untuk terus menciptakan dan melahirkan beberapa group ronggeng yang baru dan melatih kemampuan untuk menguasai seluruh aktivitas yang terdapat dalam kesenian ini, yakni secara khusus memainkan alat musik. Disamping itu, Syiwal juga menginginkan kesenian ronggeng harus tetap dipertahankan karena menghargai proses yang dilakukan oleh nenek moyang sebelumnya yang telah menciptakan kesenian ronggeng menjadi suatu identitas pada masyarakat Minangkabau secara khusus yang menetap di daerah Pasaman.

Adanya Dukungan dari Elit/Tokoh Masyarakat

Keberadaan kesenian ronggeng mendapatkan dukungan dari beberapa tokoh masyarakat seperti bupati Pasaman, wali nagari, perangkat nagari dan tokoh adat seperti niniak mamak, bahkan pihak kewanitaan Nagari Simpang seperti Bapak Irwan yang ikut mendukung kesenian ini. Hal ini terlihat dari keikutsertaan mereka ketika dalam pertunjukkan kesenian ronggeng dalam acara kepemudaan dan bahkan mengundang kesenian ini untuk mengisi rangkaian acara yang diangkat oleh mereka.

Dukungan dari Bupati Pasaman dalam hal melestarikan kesenian ronggeng dengan mengajak seluruh warga untuk sama-sama sepakat dalam menjaga tradisi lama ini yang disebut ronggeng. Disamping itu Bupati Pasaman juga mengajak seluruh generasi muda Pasaman untuk melestarikan kesenian ini,

Demikianlah bentuk dukungan dari Bupati Pasaman yang melihat kesenian ronggeng sebagai kesenian tradisional yang layak untuk dilestarikan, karena kesenian ini dianggap sebagai identitas kultural masyarakat Pasaman sendiri. Setiap generasi muda juga diminta partisipasi supaya memiliki kegerakkan hati untuk menjaga dan mempertahankan kesenian ini, supaya tidak mengalami ketertinggalan.

Kemudian, salah satu tokoh masyarakat yakni Bapak Irwan, berdasarkan informasi yang didapatkan oleh penulis bahwa beliau mengundang kesenian ronggeng untuk merayakan hari ulang tahunnya dan bahkan ia juga menjalin relasi yang dekat dengan group kesenian ronggeng di Nagari Simpang, salah satunya group Pinang Serumpun. Kedua fakta ini menunjukkan bentuk dukungan Bapak Irwan terhadap kesenian ronggeng.

Sementara dukungan yang diterima dari pihak nagari terhadap group kesenian ronggeng adalah dengan memberikan bantuan dana lewat proposal yang diserahkan oleh agen dalam group kesenian ronggeng. Menurut cerita dari Siit juga bahwa pihak nagari pernah melakukan kegiatan sosialisasi dalam hal melestarikan kesenian tradisional yang diperkirakan pada tahun 2014 yang mengundang seluruh group kesenian yang ada di Nagari Simpang..

Adanya kesesuaian dengan adat Minangkabau, tentunya membuat tokoh adat seperti *Niniak Mamak* tidak merasa keberatan jika kesenian ini dipertunjukkan. Bentuk dukungan yang diberikan oleh *Niniak Mamak* di Nagari Simpang adalah dengan tidak memperlakukan kesenian ini dipertunjukkan pada upacara adat Minangkabau. Menurut cerita dari Novialita bahwa ketika pihak yang mengadakan acara *baralek* yang memiliki keinginan untuk mengundang kesenian ronggeng, maka harus dibicarakan kepada *niniak mamak* suku dalam pertemuan persiapan acara tersebut. Respon dari *niniak mamak* adalah mengapresiasi dan bahkan menyatakan acara ini akan meriah. Jika kesenian lain, seperti organ tunggal yang akan diundang maka akan dibicarakan dengan penuh pertimbangan.

Penulis menganggap bahwa dukungan dari tokoh masyarakat sangat kuat akan keberadaan kesenian ronggeng. Sehingga kesenian ini sampai saat ini dapat bertahan. Kemudian oleh karena berkat dukungan, maka sebagian group kesenian ronggeng pernah menerima penghargaan pada tingkat nasional, seperti halnya group *bundo kanduang* yang mana proposal kesenian yang diajukan ke Dirjen Ketuhanan Yang Maha Esa dapat diterima dan alhasil mereka mendapatkan dukungan dana sebesar 68 juta. Sementara pinang serumpun, penghargaan terbesar yang mereka terima adalah ketika menjadi salah satu perwakilan kesenian tradisional dari Sumatera Barta yang berangkat ke Jakarta yang mana mengisi acara pada hari ulang tahun Taman Mini Indonesia (TMI).

D. KESIMPULAN

Praktik sosial kesenian ronggeng di Nagari Simpang muncul dan hadir di tengah-tengah masyarakat karena kesenian ini telah dijadikan sebagai tradisi dalam acara adat Minangkabau dan bahkan selalu dipakai pada acara hiburan dalam kegiatan non-adat. Oleh karena itu kesenian ini terus ada dan bertahan di permukaan masyarakat. Namun kehadiran kesenian ini juga mengalami beberapa rintangan baik itu dikarenakan aturan dan sumberdaya seperti yang dikatakan oleh Giddens. Sementara itu, uniknya Giddens beranggapan bahwa struktur yang mengekang tidak sepenuhnya membatasi tindakan agen dalam mempertahankan keberadaan kesenian ronggeng, karena agen memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menyebrangi struktur yang menghambat tindakan agen.

Dalam ketersediaan struktur yang mengekang dan memberdayakan, maka penulis menyimpulkan bahwa pengaruh dari struktur yang memberdayakan yang lebih kuat daripada mengekang. Struktur yang memberdayakan eksisnya kesenian ronggeng di Nagari Simpang yakni kesenian ini memiliki kecocokan dan kesesuaian dengan nilai-nilai Minangkabau, kesenian ronggeng dianggap sebagai media pembelajaran, kemudian kesenian ini juga dianggap sebagai warisan dari generasi sebelumnya dan ditambah lagi keberadaan kesenian ini mendapatkan dukungan dari berbagai pihak masyarakat yang ada di Nagari Simpang, baik itu dukungan dari tokoh adat dan pihak nagari.

Keseluruhan struktur ini mengakibatkan kesenian ini tetap eksis pada masyarakat di Nagari Simpang, walaupun perubahan jaman yang semakin modern yang mana menjadikan kesenian tradisional mengalami pengurangan peminat. Tetapi hal ini tidak bagi kesenian ini, bahkan terdapat banyak warga yang menyukai kesenian ini. Demikian juga dengan struktur yang mengekang seperti adanya perubahan pemain, dibatasi pemain yang ingin menari dan bahkan

susahnya pemain ronggeng mencari orang yang pandai dalam berpantun dan memainkan alat musik. Sayangnya struktur yang mengekang tidak begitu mendominasi atau dianggap oleh agen sebagai hal yang benar-benar menghambat tindakan mereka. Hal ini dibuktikan bahwa kesenian ronggeng di Nagari Simpang sampai ini dianggap menarik, lebih menghibur dan diklaim sebagai kesenian tradisional yang populer.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh informan yang telah bersedia mengalokasikan waktunya selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan ribuan terimakasih kepada para dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan menjadi mentor selama pelaksanaan penelitian ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Gani, Erizal. 2010. *Pantun Minangkabau (Dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan)*. Padang: UNP Press Padang
- Giddens, Anthony . 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gusti, Awsnan. 2003. *Kamus Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam (PPIM)
- Hasnadi, Yondri. 2011. *Kesenian Ronggeng Pasaman (Sebagai Media Pembauran Masyarakat Multietnis di Kabupaten Pasaman)*: BPSNT Padang
- Hanafie, Raharju Djatimurti Rita. 2016. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta:CV ANDI OFFSET
- Herimanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta:Bumi Aksara
- Lauer, Robert. 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Melton Putra
- Indrayuda. 2012. *Eksistensi Tari Minangkabau (Dalam Sistem Matrilineal dari Era Nagari, desa dan Kembali ke Nagari)*. Padang: UNP Press Padang
- Lawang M.Z, Robert. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*. Jakarta: Gramedia
- Amir. 2011. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima
- Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media
- Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Tohari, Ahmad. 2008. *Ronggeng Dukuh Paruk*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Undri. 2009. *Orang Pasaman: Menelusuri Sejarah Masyarakat di Rantau Minangkabau*. Padang: Lembaga Kajian Gerakan PADRI

Zainuddin, Musyair. 2013. *Minangkabau dan Adatnya (Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Skripsi dan Tesis

- Asra, Hidayatul. 2017. *Bentuk Pertunjukkan Kesenian Ronggeng Pada Masyarakat Pasaman di Sumatera Barat: Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada*
- Prtama, Gema. 2015. *Kesenian Ronggeng Pasaman di KeNagarian Simpang Tonang, Kecamatan Duo Koto, Kabupaten Pasman (Studi Perubahan Ronggeng): Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Riau*
- Eldila, Suci. 2014. *Eksistensi dan Peran Tarian Ronggeng di Kecamatan Pasaman, Pasaman Barat (2000-2015)*. Skripsi Universitas Andalas

Jurnal

- Delmalia. 2015. *Kesenian Ronggeng Group Senandung Rindu di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat*. Jurnal Guru SMA Negeri 1 Gunung Tuleh.
- Meigalisa, Eka. 2014. *Ronggeng di Minangkabai*. Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Yulianeta. 2014. *Representasi Novel Dalam Tiga Novel Indonesia*. Jurnal Jurusan pendidikan dan sastra. Universitas Pendidikan Indonesia.

Internet

- <http://www.duakotopas.com/2015/04/grup-ronggeng-pinang-serumpunnagari.html>
- <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/ronggeng-2/>
- <https://sumbar.antaraneews.com/berita/208890/bupati-Pasaman-minta-masyarakat-lestarikan-kesenian-ronggeng>
- <https://bakinews-online.com/berita/detail/Pasaman-gelar-festival-ronggeng>
- <https://www.idntimes.com/life/relationship/francisca-christy/8-hal-yang-bikin-pria-sumatera-barat-sangat-berkarisma-di-hadapan-pasangannya>